

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat sekarang ini banyak para remaja yang menggunakan cinta sebagai dasar untuk melakukan perkawinan/pernikahan, meskipun orang tua sudah memperingatkan untuk tidak menggunakan cinta sebagai dasar pemilihan jodoh. Tanpa adanya pemikiran yang matang dan jelas banyak para remaja melakukan pernikahan di usia yang masih muda hanya karena alasan saling mencintai, disini para orang tua seakan tidak memiliki wewenang terhadap keputusan yang akan di ambil oleh anaknya. Akibatnya, pernikahan yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan yang matang seringkali mengalami kegagalan dalam menjalani kehidupan rumah tangga sehingga mereka lebih memilih mengakhiri pernikahan yang bisa dibilang masih seumur jagung. Saat ini, masyarakat seperti sudah mengalami perubahan nilai dan norma tentang perceraian, dimana masyarakat sudah tidak lagi melihat perceraian sebagai sesuatu yang memalukan dan harus dihindarkan. Masyarakat dapat memahami perceraian sebagai salah satu langkah untuk menyelesaikan kemelut rumah keluarga yang terjadi antara pasangan suami istri. Dalam hal ini, mulai terlihat toleransi umum terhadap perceraian, sehingga stigma terhadap perceraian didalam masyarakat menjadi umum (T.O. Ihromi, 2004).

Hingga saat ini angka perceraian yang terjadi di Kabupaten Sumenep terus meningkat dari tahun ke tahun, hal tersebut sesuai dengan data yang ada di Pengadilan Agama Sumenep, dimana dari data tersebut menunjukkan adanya suatu

peningkatan angka perceraian yang terjadi dari tahun ke tahun. Seperti halnya perceraian di Kabupaten Sumenep pada tahun 2013 mencapai 1894 kasus, dimana angka tersebut jauh lebih besar di bandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2012 hanya 1776 pasangan yang bersengketa di pengadilan agama. (Pengadilan Agama Sumenep)

Pernikahan yang dilakukan para pasangan usia muda lebih mengedepankan emosi terlebih dahulu dalam menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangganya. Dimana, kedepannya nanti mereka akan menjumpai berbagai macam kesulitan, karena dalam pernikahan diperlukan sebuah kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, karena hal itu merupakan sesuatu paling utama dalam pernikahan. Hal ini akan sesuai jika merujuk kepada definisi pernikahan menurut UU Perkawinan tahun 1974, dimana dalam UU tersebut sudah dijelaskan bahwa pernikahan bukan hanya suatu akad antara seorang pria dan wanita yang menghalalkan hubungan seks saja, akan tetapi akibat hukum pernikahan itu memunculkan hak dan kewajiban yang wajib untuk dilaksanakan oleh keduanya (UU Perkawinan no. 1 tahun 1974). Dari pendefinisian pernikahan tersebut sudah jelas bahwa pernikahan bukan hanya mengenai masalah hubungan seks saja, akan tetapi ada yang lebih penting dari itu ialah mengenai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi setelah terjadinya pernikahan.

Sedangkan, menurut BKKBN batas usia dewasa bagi laki-laki 25 tahun dan bagi perempuan diatas 20 tahun (Merdeka.com). Jika ditinjau dari segi kesehatan, perkawinan usia muda itu sendiri yang ideal adalah untuk perempuan di atas 20 tahun

sudah boleh menikah, sebab perempuan yang menikah di bawah umur 20 tahun berisiko terkena kanker leher rahim, dan pada usia remaja, sel-sel leher rahim belum matang, maka kalau terpapar *Human Papiloma Virus* (HPV) pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker (Kompono, 2007).

Tidak dapat dipungkiri fakta berkata bahwa banyak sekali orang yang buta akan hukum keluarga khususnya bila ada orang yang mengalami musibah masalah keluarga seperti “perceraian”. Dengan demikian, yang menjadi pertanyaannya ialah apakah mereka sudah faham dan mengerti hukum tentang keluarga sebelum memutuskan untuk menikah di usia muda yang mana rawan mengalami kegagalan sehingga berujung dengan perceraian dikarenakan sifat dan sikapnya yang masih belum mampu melihat dan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga secara lebih dewasa dan bijaksana.

Desa Bungbungan adalah desa yang dipilih oleh penulis menjadi lokasi penelitian, dimana di Desa tersebut terdapat sebuah fenomena perceraian pada pasangan usia muda, dan hal itu terjadi karena adanya pernikahan dini yang dilakukan. Namun, ada juga para remaja yang terpaksa menikah di usia muda dikarenakan adanya tradisi di lingkungan sekitar mereka, seperti perijodohan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Sehingga mau tidak mau mereka harus menurut terhadap orang tua dan menikah di usia muda,

Disini, para orang tua yang mayoritas pendidikan rendah atau bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali tidak mengetahui hukum pernikahan

secara agama dan hukum, sehingga merekapun tidak memahami tentang keputusan yang telah diambil oleh anak mereka sendiri. Alasan yang sering dikemukakan para orang tua ketika ditanya tentang keputusan mereka menyetujui pernikahan anaknya ialah daripada berbuat zina lebih baik dinikahkan saja lagipula keduanya juga sudah sama-sama senang serta saling menyukai. Hal tersebut menunjukkan bahwa para orang tua sama sekali tidak berpandangan jauh kedepan tentang masa depan putera-puteri mereka nantinya akan jadi seperti apa. Padahal jika hanya untuk membiayai sekolah anaknya para orang tua tersebut masih sanggup secara finansial. Namun, alasan kenapa terdapat para orang tua yang menikahkan anaknya di usia muda dengan jalan perijodohan ialah karena mereka takut anaknya akan menjadi perawan tua. Ketika sudah menikah sesuai dengan keinginannya sendiri maupun atas dasar perijodohan yang dilakukan orang tua, tidak banyak yang bisa mempertahankan rumah tangga yang mereka jalani. Mayoritas mereka memilih bercerai tidak lama setelah mereka menikah dengan berbagai alasan yang mereka kemukakan. Tujuan penulis disini ialah ingin mencoba untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana proses terjadinya perceraian pada pasangan usia muda di Dusun Negara Desa Bungbungan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?
2. Mengapa marak terjadi perceraian pada pasangan usia muda di Dusun Negara Desa Bungbungan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui proses terjadinya perceraian pada pasangan usia muda di Dusun Neggara Desa Bungbungan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui hal-hal yang menjadi penyebab maraknya perceraian pada pasangan usia muda di Dusun Neggara Desa Bungbungan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam:

- 1) Mengembangkan teori-teori sosial yang lebih aplikatif sehingga sebagai mahasiswa sosiologi penulis dapat memahami teori-teori sosial yang lebih komprehensif.
- 2) Memberikan sumbangsih penulisan dan pemikiran penulis dalam menyelesaikan problem sosial yang terdapat pada masyarakat.
- 3) Sebagai salah satu bentuk realisasi penulis dalam mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dalam hal ini adalah penelitian.

2. Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian bermanfaat:

- 1) Agar dapat dijadikan pandangan bagi para remaja supaya tidak menikah di usia muda.

- 2) Agar dapat dijadikan pandangan dan pengetahuan oleh para orang tua di Dusun Neggara Desa Bungbungan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, tentang resiko dari menikahkan anaknya di usia muda.
- 3) Agar dapat dijadikan pedoman bagi para pejabat Desa untuk tidak membiarkan masyarakatnya menikahkan putera-puteri mereka dibawah usia 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang perceraian sudah banyak dilakukan dan salah satunya oleh mahasiswa psikologi Universitas Sumatera Utara, Fashihatin, *Penyesuaian pada wanita desa yang bercerai* (2009). Tujuan dari penelitian yang dilakukan Fashihatin ialah untuk mengetahui penyesuaian perceraian pada wanita desa yang bercerai dengan jumlah responden sebanyak dua orang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kedua responden mengalami masalah dalam penyesuaian perceraianya, namun dukungan dari teman, keluarga, dan kehadiran anak sangat membantu penyesuaian perceraian yang dilalui.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa sosiologi Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Hairi, *Fenomena pernikahan di usia muda di kalangan masyarakat Madura (Studi kasus di Desa Bujur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan)* (2009). Dalam penelitian Hairi menjelaskan temuan yang terjadi tentang pernikahan usia dini di Desa Bujur, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor agama, faktor tradisi, faktor orang tua dan bahkan memang ada faktor dari anak itu sendiri yang

berkeinginan untuk menikah. Dengan adanya pernikahan usia dini menurut Hairi seringkali memunculkan suasana kehidupan keluarga yang tidak mengalami kebahagiaan, sebagian besar dari pasangan yang melakukan pernikahan di usia dini memutuskan untuk melakukan perceraian dengan alasan tersebut, ketidakharmonisan dalam rumah tangga, dan kesulitan pemenuhan rumah tangga.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh mahasiswa sosiologi Universitas Sumatera Utara, Okto J.O. Silaban, *fenomena perceraian di kalangan Batak Toba Kristen* (2010). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan bercerai dikalangan Batak Toba Kristen adalah merupakan pilihan yang rasional yang dianggap merupakan solusi yang tepat dalam mengakhiri setiap permasalahan yang terus menerus yang tidak mempunyai harapan lagi untuk bisa dipertahankan. Berbagai faktor yang sebuah keluarga Batak Toba Kristen memutuskan untuk bercerai diantaranya: Terjadinya konflik dimana dalam sebuah keluarga tersebut tidak dikaruniai anak, faktor perselingkuhan yang dilakukan istri, salah satu pihak telah meninggalkan keluarga tanpa ijin dalam waktu yang sangat lama, kehadiran pihak ketiga seperti mertua dalam keluarga sehingga memicu konflik, ketidakhadiran seorang anak laki-laki dalam rumah tangga tersebut, dan pertengakaran/perselisihan yang terus menerus, hingga mengambil keputusan dengan melakukan perceraian. Dari hasil penulisan juga terdapat yang menceraikan bukan hanya perempuan saja, tetapi laki-laki atau suami juga menceraikan isterinya. Terjadinya perceraian dikalangan Batak Toba Kristen itu didasari oleh faktor intern dan faktor ekstern. Dimana faktor intern(dari dalam rumah tangga) tersebut yaitu terjadinya konflik,

perselisihan, pertengkaran yang terus menerus sehingga sulit untuk dipertahankan lagi. Sedangkan faktor dari luar yaitu masuknya budaya barat yang banyak diadopsi masyarakat, kekuatan hukum yang semakin tegas, kurangnya bimbingan konseling dari gereja kepada keluarga, dan terjadinya perubahan dalam masyarakat dengan masuknya budaya barat sehingga terjadi memudarnya budaya, nilai-nilai agama, adat. Faktor dari luar ini memberi peluang kepada sebuah keluarga untuk mengambil keputusan dengan perceraian. Dari berbagai media juga dapat dilihat bahwa perceraian itu mudah untuk dilakukan, masyarakat Batak Toba Kristen terpengaruh dengan fenomena yang terjadi disekitarnya.

Penelitian ini penulis akan meneliti tentang bagaimana proses perceraian yang terjadi serta hal-hal yang menjadi penyebab fenomena maraknya perceraian yang terjadi pada pasangan usia muda (pemuda/remaja) menikah di usia yang masih muda.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksi-simbolis merupakan aliran sosiologi Amerika yang lahir dari tradisi psikologi. Karya-karya para psikolog Amerika seperti William James, James Mark Baldwin dan John Dewey telah mempengaruhi sosiolog Charles H. Colley, yang kemudian membantu pengembangan teori psikologi sosial dalam sosiologi Amerika. Menurut diktum Colley (1930) imajinasi yang dimiliki manusia merupakan fakta masyarakat yang solid dan berfungsi sebagai suatu warisan realitas dunia subyektif. William Isaac Thomas, seangkatan dengan Cooley, juga menekankan perlunya mempelajari fakta subyektif, tetapi tidak berarti fakta-fakta obyektif diabaikan.

Meskipun dalam sejarah interaksi simbolis, Cooley dan Thomas merupakan tokoh terpenting, tetapi hanya filosof George Herbert Mead, seorang warga Amerika, yang sering dianggap sebagai sesepuh paling berpengaruh dari perspektif ini. Mead setuju dan mengembangkan suatu kerangka yang menekankan arti penting perilaku terbuka (overt) atau obyektif dan perilaku tertutup (covert) atau subyektif (Poloma M. Margaret, 2010).

Herbert Blummer (1962) seorang tokoh modern teori Interaksionisme Simbolik yang juga merupakan murid dari George Herbert Mead dan juga hanya dialah murid Mead yang tetap berusaha menghidupkan tradisi Meadean, menjelaskan perbedaan antara Interaksi Simbolik dengan behaviorisme sebagai berikut. Menurut Blummer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi berdasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, *diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi* atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, *diantarai oleh proses interpretasi* oleh si aktor. Jelas proses interpretasi

ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia.

Bagi Blumer (1969:2) interkasionisme-simbolik bertumpu pada tiga permis, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi berlangsung.

Interkasionisme simbolik yang diketengahkan Blummer mengandung sejumlah “root images” atau ide-ide dasar sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan manusia lain.
3. Obyek-obyek, tidak mempunyai makna intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Obyek-obyek dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori luas: (a) obyek fisik, seperti meja, mobil atau tanaman; (b) obyek sosial, seperti ibu, guru, menteri atau teman; dan (c) obyek abstrak seperti nilai-nilai, hak dan peraturan. Blummer (1969: 10-11) membatasi obyek sebagai “segala sesuatu yang berkaitan dengannya”. Dunia obyek “diciptakan, disetujui, ditransformir, dan dikesampingkan” lewat interaksi simbolik.

4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia itu sendiri.

Blummer menulis (1969: 15)

Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah yang seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari: cara bertindak tertentu.

6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai; "organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia" (Blummer, 1969: 17). Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut para sosiolog sebagai "kebudayaan" dan "aturan sosial" (Poloma M. Margaret, 2010).

Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Dalam kasus perceraian pada pasangan usia muda disini penulis ingin mengungkapkan motivasi daripada si individu ataupun si aktor tersebut dalam memahami setiap stimulus sehingga menimbulkan respon atau tanggapan terhadap masalah yang muncul dalam pernikahannya melalui proses interpretasi. Dan juga penulis ingin menemukan suatu pola ataupun simbol-simbol dalam kelompok masyarakat dalam hal ini artinya sebuah keluarga, dimana simbol tersebut yang nantinya dipahami oleh aktor dan muncul sebagai perilaku sosial. Dan hal ini dapat ditarik dari ide-ide dasar interaksionisme simbolik yang menyatakan bahwa tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.

1.7 Landasan Konseptual

1.7.1 Fenomena

Fenomena menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian hal-hal yang dapat dinikmati oleh panca indra dan dapat ditinjau secara ilmiah (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: 1997).

Fenomena juga diartikan sebagai berikut:

- a. Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam) atau gejala.

Contoh: *Gerhana adalah salah satu -- ilmu pengetahuan;*

- b. Fenomena diartikan sebagai sesuatu yg luar biasa atau keajaiban.

Contoh: *Sementara masyarakat tidak percaya akan adanya pemimpin yang berwibawa, tokoh itu merupakan – tersendiri*

c. Fenomena diartikan sebagai fakta dan kenyataan.

Contoh: *Peristiwa itu merupakan -- sejarah yg tidak dapat diabaikan*
(<http://www.kamusbesar.com/10894/fenomena> diakses pada tanggal 05 Juni 2014).

Kata Fenomena juga diartikan sebagai keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara, keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal, soal atau perkara (<http://www.artikata.com/arti-333239-kasus.html> diakses pada tanggal 05 Juni 2014).

1.7.2 Perceraian

Seperti halnya perkawinan, perceraian juga merupakan suatu proses yang didalamnya melibatkan beberapa aspek seperti: emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku. Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami-istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan di mana pasangan suami-istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku (Erna Karim, 1999).

Kata cerai bukan berarti hanya menyangkut kedua belah pihak pasangan saja, yaitu ayah dan ibu. Sayangnya, tidak banyak dari pasangan yang memperhatikan bagaimana dan apa yang sedang terjadi pada anak ketika proses perceraian akan dan sedang berlangsung. Kadangkala, perceraian adalah satu-satunya jalan bagi orangtua untuk dapat terus menjalani kehidupan sesuai yang mereka inginkan. Namun apapun alasannya, perceraian selalu menimbulkan akibat buruk pada anak, meskipun dalam

kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk.

Sebelum perceraian terjadi, biasanya didahului dengan banyak konflik dan pertengkaran. Kadang-kadang pertengkaran tersebut masih bisa ditutup-tutupi sehingga anak tidak tahu, namun tidak jarang anak bisa melihat dan mendengar secara jelas pertengkaran tersebut. Pertengkaran orangtua, apapun alasan dan bentuknya, akan membuat anak merasa takut. Anak tidak pernah suka melihat orangtuanya bertengkar, karena hal tersebut hanya membuatnya merasa takut, sedih dan bingung. Kalau sudah terlalu sering melihat dan mendengar pertengkaran orangtua, anak dapat mulai menjadi pemurung. Oleh karena itu sangat penting untuk tidak bertengkar di depan anak-anak. Perceraian senantiasa membawa dampak yang mendalam bagi anggota keluarga meskipun tidak semua perceraian membawa dampak yang negatif. perceraian merupakan jalan yang terbaik bagi keduanya untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik dan juga perceraian tidak hanya berdampak negatif bagi pihak yang bersangkutan tetapi juga memberikan dampak yang positif.

Menurut Erna Karim dalam T.O. Ihromi 2004, menyatakan bahwa saat ini diseluruh dunia telah terjadi peningkatan jumlah perceraian pasangan suami istri, yang mengherankan ternyata penyebab mereka bercerai pada umumnya bukanlah karena mereka tidak lagi saling mencintai. Namun didapati perceraian itu lebih di akibatkan oleh fakto-faktor lain sebagai pemicunya.

- a. Penyebab kemungkinan meningkatnya perceraian di tengah masyarakat yang pertama adalah “Status Sosial Ekonomi”. Pasangan yang memiliki income dan

pendidikan yang rendah adalah golongan yang lebih gampang bercerai. Sekalipun wanita yang memiliki pendidikan (lima tahun atau lebih diperguruan tinggi) melebihi suaminya, memiliki rata-tara tingkat perceraian lebih tinggi dari pada wanita yang lebih miskin dan lebih rendah tingkat pendidikan mereka.

- b. Penyebab kemungkinan meningkatnya tingkat perceraian yang kedua adalah “Usia mereka saat Menikah”. Usia saat menikah adalah salah satu prediksi yang sangat kuat kemungkinan bercerai. Telah di perlihatkan melauai berbagai penulisan bahwa: Pasangan yang menikah pada usia 20 atau di usia yang lebih muda memiliki kemungkinan perceraian lebih tinggi terutama selama 5 tahun pertama usia pernikahan. (Bumpass, castro-Martin and Sweet 1991).
- c. Kemungkinan meningkatnya tingkat perceraian yang ke tiga adalah ”Suku/Ras”. Di Amerika serikat, Populasi kulit hitam memiliki tingkat perceraian lebih tinggi dalam perceraian disebabkan oleh alasan-alasan ekonomi.
- d. Penyebab kemungkinan meningkatnya perceraian yang ke 4 adalah “masalah agama”.
- e. Penyebab kemungkinan meningkatnya perceraian ke 5 adalah: “Tidak dipunyainya anak/keturunan” Weinberg seorang penulis keluarga/rumah tangga berkata” Tidak dimilikinya keturunan atau anak merupakan alasan untuk suatu perceraian. (Weinberg.1990) Hal ini disebabkan karena anak membantu keutuhan dan mempersatupadukan keluarga. (Erna Karim dalam T.O. Ihromi, 2004).

1.7.3 Usia Muda/Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional dan fisik (Hurlock, 1972 dalam T.O. Ihromi, 1999).

Berdasarkan definisi daripada remaja yang mana merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Definisi remaja yang dipaparkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari, Zakiah Darajat, dan Santrock tersebut menggambarkan bahwa *masa remaja* adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja dalam gambaran yang umum merupakan suatu periode yang dengan perkembangan masa pubertas dan menyelesaikan pendidikan untuk menengah. Perubahan biologis yang membawanya pada usia belasan (*teenagers*) seringkali mempengaruhi perilaku masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang membedakan antara jenjang anak-anak di satu dan jenjang orang dewasa di sisi lain. Masa remaja merupakan hasil sosial (T.O. Ihromi, 1999: 39)

Remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan social-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Muangman, 1980:9) (Sarlito W. Sarwono, 1988).

Hurlock (1980) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Menurut Thornburgh (1982), batasan usia tersebut adalah batasan tradisional, sedangkan aliran kontemporer membatasi usia remaja antara 11 hingga 22 tahun. Thornburgh membagi usia remaja menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Remaja awal: 11 hingga 13 tahun
2. Remaja pertengahan: antara 14 hingga 16 tahun
3. Remaja akhir: antara 17 hingga 19 tahun.

Hurlock mengatakan bahwa semua periode yang paling genting selama kehidupan masa kehidupan mempunyai karakteristiknya sendiri. Begitupun masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode masa kanak-kanak dan dewasa. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. Masa remaja dipandang sebagai periode yang penting.

Masa remaja dipandang sebagai periode yang penting daripada periode lain karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, serta akibat-akibat jangka panjangnya. Misalnya, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja

awal. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Artinya, apa yang telah terjadi pada masa sebelumnya, akan menimbulkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Anak-anak harus meninggalkan segala yang sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

Dalam masa peralihan ini, remaja bukan lagi seorang anak-anak dan juga bukan orang dewasa. Namun, status remaja yang tidak jelas ini menguntungkan karena status ini member waktu kepada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja beriringan dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan itu antara lain:

1. Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru.

3. Perubahan minat dan pola perilaku menyebabkan berubahnya nilai-nilai remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan kebebasan tetapi cenderung takut untuk bertanggung jawab.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Hal ini dikarenakan selama masa kanak-kanak sebagian besar permasalahan diselesaikan oleh guru atau para orang tua mereka, sehingga pada masa remaja mereka tidak cukup berpengalaman dalam menyelesaikan masalah. Namun mereka ingin mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan dari guru dan orang tua sampai akhirnya mereka menemukan bahwa penyelesaian masalahnya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada akhirnya masa kanak-kanak sampai pada awal masa remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Namun pada masa remaja ini mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Stereotip populer pada masa remaja mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri, dan ini menimbulkan ketakutan pada remaja. Remaja takut bila tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan orang tuanya sendiri. Hal ini menimbulkan pertentangan dengan orang tua sehinggamembuat

jarak bagi anak untuk meminta bantuan kepada kapada orang tua guna mengatasi berbagai masalahnya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti yang mereka inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain di sekitarnya yang akhirnya menyebabkan meningginya emosi. Kemarahan, rasa sakit hati, dan perasaan kecewa ini akan lebih mendalam lagi jika tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapnya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa depan

Meskipun belum cukup, remaja mulai berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang dan terlibat dalam perbuatan seks dengan harapan bahwa perbuatan ini akan memberikan citra yang mereka inginkan (Hurlock, Elizabeth 1980).

1.7.4 Pasangan Usia Muda

Pasangan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) artinya ialah seorang perempuan bagi seorang laki-laki dan yang merupakan pelengkap bagi yangn lain. Sedangkan usia muda disebut juga dengan remaja yag mana artinya ialah merupakan suatu masa terjadi peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Dimana Thornburgh membagi usia remaja manjadi tiga kelompok yaitu: (1) Remaja

awal: 11 hingga 13 tahun. (2) Remaja pertengahan: antara 14 hingga 16 tahun. (3) Remaja akhir: antara 17 hingga 19 tahun.

Jadi disini pasangan usia muda ialah seorang perempuan berpasangan dengan seorang laki-laki dimana salah satu dari mereka menjadi pelengkap terhadap yang lainnya disaat usia mereka masih muda. Dalam artian pasangan usia muda disini ialah seorang perempuan yang menikah dengan seorang laki-laki ataupun sebaliknya disaat mereka berumur 11 hingga 19 tahun.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tema, rumusan masalah serta tujuan yang ingin dicapai penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005).

Terdapat beberapa alasan kenapa penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yakni, *Pertama* karena permasalahan dari tema yang diangkat oleh penulis masih belum jelas dan masih remang-remang dan kondisi ini cocok jika diteliti dengan metode kualitatif. *Kedua*, permasalahan yang diangkat meliputi aspek dari perasaan, perilaku, serta interaksi sosial, dimana kesemua hal tersebut memerlukan kajian yang lebih mendalam. *Ketiga*, fenomena yang terjadi tidak bisa dikaji dengan

data hanya nampak dari luar karena semua itu tersimpan makna didalamnya, yang tidak bisa dikaji melalui metode kuantitatif, hanya metode kualitatif yang bisa menjelaskannya. Semua alasan tersebut kiranya cukup untuk penulis menggunakan metode kualitatif agar diperoleh hasil yang sekiranya bisa mewakili makna sebenarnya atas fenomena yang terjadi.

1.8.2 Subyek Penelitian

Dalam hal penentuan subjek (informan) penelitian, disini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni suatu teknik sampling atau teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak penulis sendiri. Sebagaimana dalam hal penelitian kualitatif, penulis memasuki situasi sosial tertentu yang mana akan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap orang yang dianggap paling mengetahui tentang situasi sosial dalam objek penelitian.

Sesuai dengan fokus penulisan dari penelitian ini, informan disini yang dimaksud ialah orang-orang yang terlibat secara langsung di dalam penelitian, dimana meliputi informan kunci dan informan tambahan. Adapun deskripsi informannya ialah sebagai berikut:

1. Informan utama, ialah orang yang menikah di usia muda serta telah resmi bercerai di muda.
2. Informan tambahan, ialah orang tua dari pelaku perceraian usia muda serta tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Secara umum terdapat dua macam data dalam sebuah penelitian yaitu data primer dan data sekunder (Suyanto, 2011). Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh penulis dari informan. Dalam hal ini data primer bisa didapatkan melalui teknik observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari fakta-fakta, penelitian-penelitian terdahulu, serta tulisan yang cukup relevan dengan masalah yang akan dibahas oleh penulis, yang mana semua hal tersebut sudah terbukti kebenaran ilmiahnya. Data sekunder bisa diperoleh melalui dokumentasi, studi kepustakaan dan lain sebagainya.

Metode pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan studi lapangan. Metode tersebut termasuk kedalam data dalam penelitian kualitatif. Menurut *Lofland* menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain (Moleong, 2006).

1.8.3.1 Data primer

d. Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2005). Proses wawancara bisa dilaksanakan secara kelompok maupun perorangan. Hal yang perlu dilakukan oleh

penulis adalah bagaimana mengontrol diri agar apa yang ditanyakan tidak keluar dari wilayah permasalahan yang diangkat.

Wawancara mendalam (*Indepth Interview*), pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2007: 72). Atau dengan kata lain, pengertian wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang serupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu (Prastowo, 2010:145).

Teknik wawancara mendalam (*Indepth Interview*) pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan teknik wawancara lainnya. Hanya saja peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan teknik wawancara lainnya, yakni wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian (Prastowo, 212-213).

1.8.3.2 Data Sekunder

a. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan, dan sejarah kehidupan (*life histories*). Dokumentasi yang berbentuk

gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya (Sugiyono, 2008). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini dokumentasi dapat diperoleh melalui lembaga dan instansi pemerintah serta lokasi penelitian yang diteliti.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal tersebut berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan, yang mana intinya analisis adalah untuk mencari pola (Sugiyono, 2011). Dengan menghubungkan keseluruhan bagian, maka penulis dengan mudah dapat mengkategorisasikan semua data yang didapat sehingga bisa disajikan secara lebih efektif dan jelas.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen, 1982 dalam Moleong, 2005).

Dari uraian diatas dapat kita tarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar, penulis, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data perbandingan tetap yang dikemukakan oleh Glasser & Strauss melalui tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2006).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan focus dan masalah penelitian. Setelah satuan diperoleh langkah berikutnya ialah membuat koding, dimana dalam membuat koding berarti memberikan kode pada setiap 'satuan', agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana.

b. Kategorisasi

Menyusun kategorisasi, dimana kategorisasi merupakan upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Setelah itu, setiap kategorisasi diberi nama yang disebut 'label'.

c. Sintesisasi

Mensistesisikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya. Setelah itu kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama lagi.

d. Menyusun 'Hipotesis Kerja'

Langkah terakhir ialah menyusun hipotesis kerja dimana hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori *substansif* (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan

data). Dalam hipotesis kerja hendaknya terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.

1.8.5 Metode Keabsahan Data.

Metode pemeriksaan keabsahan data dalam penulisan ini menggunakan triangulasi data sebagai teknik untuk mengukur sah atau tidaknya data yang diperoleh. Triangulasi data merupakan pengumpulan data secara menyeluruh dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2011: 273) .

Sugiyono (2011) dalam bukunya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R & D* menyebutkan bahwa, triangulasi data mempunyai tiga jenis. *Pertama*, triangulasi sumber yang bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh melalui beberapa sumber dengan cara mengecek dan memperhatikan sumber data. *Kedua*, triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. *Ketiga*, triangulasi waktu yang bertujuan menguji kredibilitas data dengan cara mengambil data dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2011: 274).

Berdasarkan jenis triangulasi diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penentuan keabsahan data berupa teknik triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara dan alat yang

berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2010: 331)

1.8.6 Lokasi dan Waktu Penelitian.

1.8.6.1 Lokasi Penelitian.

Lokasi dalam penulisan ini yakni di Dusun Nenggara Desa Bungbungan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

1.8.6.2 Waktu penulisan.

Jangka waktu penulisan yang dibutuhkan selama 3 bulan dengan rincian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Tahun 2014											
		Juni				September				November			
1	Proposal		x	x	x								
2	Pengumpulan data					x	x	x	x				
3	Laporan dan konsultasi									x	x	x	x